



## PERAN GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH DI SMA ISLAM NUSANTARA KOTA MALANG

Fadilla Amalia Putri<sup>1</sup>, Bahroin Budiya<sup>2</sup> Imam Syafi'i<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: [122101011185@gmail.com](mailto:122101011185@gmail.com), [bahroinbudiya@unisma.ac.id](mailto:bahroinbudiya@unisma.ac.id),

[Imam.safii@unisma.ac.id](mailto:Imam.safii@unisma.ac.id).

### Abstract

*This study aims to describe the role of Islamic Religion teachers in fostering students' awareness of school environmental cleanliness. A clean school environment is essential for creating a comfortable, healthy, and conducive learning atmosphere. However, many students still lack concern for cleanliness despite the availability of supporting facilities. This research emphasizes the strategic role of Islamic Religion Education (PAI) teachers, as cleanliness in Islam is viewed as part of faith and moral responsibility. Using a qualitative descriptive case study approach, data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation at SMA Islam Nusantara Malang. The findings show that Islamic Religion teachers play a vital role through three main strategies: (1) habituation, by involving students in routine cleaning programs such as class duties and Jumat Bersih; (2) exemplary behavior, by demonstrating personal and environmental cleanliness; and (3) motivation, by linking cleanliness to Islamic values. Supporting factors include adequate school facilities and teacher collaboration, while inhibiting factors involve students' low awareness, external influences, and limited teacher time. Overall, Islamic Religion teachers contribute significantly as educators, motivators, and role models in building students' awareness and fostering a clean and religious school culture.*

**Kata Kunci:** *Islamic Religion Teacher, Environmental Cleanliness, Student Awareness, Character Building, Qualitative Study*

### A. Pendahuluan

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Di SMA Islam Nusantara, guru agama bersama guru lainnya berupaya menanamkan kesadaran kebersihan melalui kegiatan nyata seperti piket kelas dan program kebersihan sekolah. Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kebersihan karena kebersihan dipandang sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial. Guru agama tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan keteladanan, motivasi, serta membiasakan siswa menjaga lingkungan. Upaya ini sejalan

dengan pendidikan karakter yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertugas untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, salah satunya kesadaran menjaga kebersihan. Dalam konteks pendidikan Islam, kebersihan dipandang sebagai bagian dari iman, sehingga perilaku menjaga kebersihan bukan hanya tuntutan sosial tetapi juga kewajiban spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam hal ini. Peran guru agama melampaui fungsi transfer ilmu, melainkan juga sebagai teladan moral dan motivator. Melalui pembelajaran agama, guru dapat menanamkan nilai kebersihan sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan, 'Kebersihan adalah sebagian dari iman' (HR. Muslim).

Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan dalam kehidupan seorang Muslim, baik dari segi fisik maupun spiritual. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat masalah seperti sampah yang tidak terkelola, toilet yang kurang terjaga, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa meski fasilitas sudah tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada tiga hal: (1) upaya guru agama dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan sekolah, (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta (3) kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai kebersihan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan agama dan karakter, serta manfaat praktis bagi peneliti dan lembaga pendidikan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan peduli lingkungan.

## **B. Metode**

Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif lapangan, sudah tepat untuk mengungkap peran guru agama dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna di balik perilaku siswa dan strategi guru. Kehadiran peneliti langsung di SMA Islam Nusantara memberi peluang untuk melihat kondisi nyata, seperti bagaimana siswa menjaga kebersihan kelas atau bagaimana guru memberikan teladan. Hal ini menjadi keunggulan karena data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Namun, kehadiran peneliti juga berpotensi menimbulkan bias, sebab responden mungkin menampilkan perilaku yang lebih ideal saat diamati sumber data yang digunakan, baik primer maupun

sekunder, memperkuat hasil penelitian. Data primer berupa wawancara dan observasi memberi gambaran langsung mengenai sikap siswa dan peran guru, sementara data sekunder berupa dokumen sekolah dan arsip menjadi bukti pendukung yang menambah kredibilitas.

Teknik pengumpulan data yang memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat relevan karena memungkinkan peneliti memverifikasi konsistensi antara ucapan informan dan kenyataan di lapangan. Analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan juga menunjukkan proses sistematis yang terstruktur, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta validasi kepada responden. Langkah ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata, bukan hanya berdasarkan persepsi sepihak. Secara keseluruhan, metode penelitian ini sudah mendukung tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara menyeluruh peran guru agama dalam menanamkan kesadaran kebersihan di sekolah. Meski demikian, keterbatasan jumlah informan dan potensi bias pengamatan tetap perlu diantisipasi agar hasil penelitian benar-benar objektif dan representatif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Upaya Meningkatkan Kesadaran**

Dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan, guru agama di SMA Islam Nusantara melakukan berbagai strategi yang terintegrasi dengan ajaran agama yaitu Upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan di sekolah dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Salah satunya adalah mengaitkan nilai kebersihan dengan ajaran agama, di mana guru agama menekankan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami kebersihan dari sisi fisik, tetapi juga sebagai kewajiban spiritual yang harus diamalkan setiap hari. Selain itu, guru berperan aktif sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, ikut membersihkan kelas, serta mengingatkan siswa dengan cara yang santun. Keteladanan ini membentuk pembiasaan positif yang secara perlahan menumbuhkan kesadaran siswa.

Upaya lain dilakukan melalui program-program kebersihan sekolah, seperti piket harian, Jumat Bersih, kerja bakti, hingga lomba kebersihan antar kelas. Kegiatan ini dirancang agar siswa terbiasa berpartisipasi langsung dalam menjaga lingkungan sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video, poster, dan slogan bertema kebersihan, juga mendukung pemahaman siswa tentang

pentingnya menjaga lingkungan. Tidak kalah penting, pihak sekolah menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai, seperti tempat sampah terpisah, toilet bersih, dan sarana cuci tangan, sehingga memudahkan siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih. Melalui kombinasi strategi pendidikan, keteladanan, fasilitas, dan pembiasaan, kesadaran siswa terhadap kebersihan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari karakter mereka.

## **2. Faktor – faktor timbulnya kesadaran**

Kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan di sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor penting adalah keteladanan guru, terutama guru agama, yang secara konsisten menunjukkan perilaku bersih dan rapi sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa untuk ditiru. Faktor berikutnya adalah program sekolah, seperti kegiatan piket harian, Jumat Bersih, kerja bakti, hingga lomba kebersihan antar kelas yang dirancang untuk membiasakan siswa menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, seperti tempat sampah terpisah, toilet bersih, dan sarana cuci tangan, juga menjadi pendukung utama yang memudahkan siswa dalam membiasakan diri hidup bersih selain itu, motivasi dari guru dan pihak sekolah yang terus menekankan pentingnya kebersihan melalui nasihat, pengawasan, serta pengintegrasian dalam pembelajaran agama membantu siswa memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban sekolah, tetapi juga bagian dari iman dan ibadah. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan orang tua dan lingkungan keluarga, karena kebiasaan yang ditanamkan di rumah sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, kesadaran menjaga kebersihan dapat tumbuh lebih kuat dan membentuk budaya positif yang berkelanjutan

## **3. Kendala dalam kebersihan di sekolah**

Menjaga kebersihan di sekolah sering kali menghadapi berbagai kendala yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan nyaman. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran siswa, di mana sebagian besar masih menganggap kebersihan sebagai hal yang sepele dan hanya dilakukan ketika diperintah atau diawasi guru. Kesadaran ini semakin terhambat oleh pengaruh lingkungan keluarga dan sosial, sebab kebiasaan menjaga kebersihan yang tidak dibiasakan di rumah cenderung terbawa hingga ke sekolah. Selain itu, masih banyak siswa yang belum memahami kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama. Mereka lebih memandang kebersihan sebagai aturan tata tertib sekolah, bukan perintah agama, sehingga motivasi menjaga kebersihan menjadi rendah. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam yang hanya berlangsung sekitar satu jam per minggu tidak memungkinkan guru untuk membahas nilai kebersihan secara mendalam sekaligus memberikan praktik nyata di sisi lain, keterbatasan fasilitas sekolah seperti kurangnya tempat sampah, peralatan kebersihan, dan toilet yang kurang terawat turut memperburuk kondisi. Tidak hanya itu, kurangnya media pembelajaran yang kreatif membuat siswa cepat bosan dan kurang tertarik untuk memahami pentingnya kebersihan. Kendala terakhir adalah lemahnya konsistensi dan pengawasan terhadap program kebersihan, seperti piket kelas dan Jumat Bersih, yang sering kali tidak berjalan optimal. Akibatnya, lingkungan sekolah yang telah dibersihkan kembali kotor karena siswa belum memiliki kesadaran penuh untuk menjaga kebersihan secara berkelanjutan.

#### **4. Motivasi dalam menjaga kebersihan**

Motivasi dalam menjaga kebersihan adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk berperilaku konsisten dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Motivasi ini dapat muncul dari kesadaran pribadi, pengaruh lingkungan sekitar, maupun arahan dari guru, orang tua, dan masyarakat dalam konteks pendidikan, khususnya di SMA Islam Nusantara, motivasi menjaga kebersihan sering dikaitkan dengan nilai religius, yaitu keyakinan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa "*kebersihan adalah sebagian dari iman*", sehingga siswa tidak hanya melihat kebersihan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual. Motivasi siswa juga diperkuat melalui pembiasaan, pemberian teladan oleh guru, serta adanya program sekolah seperti *Jumat Bersih* atau piket harian.

Selain itu, motivasi dapat tumbuh dari faktor eksternal berupa penghargaan, dukungan fasilitas yang memadai, maupun sanksi yang diberikan jika siswa tidak menjaga kebersihan. Dengan adanya kombinasi motivasi intrinsik (kesadaran diri) dan motivasi ekstrinsik (pengaruh luar), siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran siswa terhadap kebersihan. Melalui integrasi nilai agama, keteladanan, dan pembiasaan positif, siswa didorong untuk memahami bahwa kebersihan itu penting.

#### **5. Menyadarkan untuk selalu menjaga kebersihan**

Menyadarkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif di sekolah. Kesadaran bukan hanya sekadar mengetahui pentingnya kebersihan, tetapi juga memahami

nilai, manfaat, serta tanggung jawab yang melekat pada perilaku bersih. Dalam konteks pendidikan, kesadaran ini ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta dorongan motivasi dari lingkungan sekitar. Pertama, pendidikan agama berperan besar dalam menanamkan kesadaran kebersihan. Dalam ajaran Islam, kebersihan dianggap sebagai bagian dari iman. Melalui pengintegrasian nilai kebersihan ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, guru dapat menyadarkan siswa bahwa menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang bernilai spiritual. Dengan memahami makna religius tersebut, siswa akan lebih terdorong menjaga kebersihan sebagai wujud pengamalan iman.

Kedua, keteladanan guru menjadi cara efektif dalam menyadarkan siswa. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya atau ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih, siswa akan lebih mudah tersadar untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Ketiga, program sekolah dan pembiasaan juga mampu menyadarkan siswa secara bertahap. Kegiatan rutin seperti piket kelas, Jumat Bersih, kerja bakti, dan lomba kebersihan antar kelas, memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk terlibat dalam menjaga lingkungan. Melalui kebiasaan ini, siswa bukan hanya diingatkan, tetapi juga dilatih untuk menjadikan kebersihan sebagai bagian dari gaya hidup selain itu, dukungan fasilitas seperti tempat sampah, toilet bersih, serta poster edukatif tentang kebersihan, juga menjadi media yang menyadarkan siswa secara tidak langsung. Ketika fasilitas tersedia dengan baik, siswa terdorong untuk menggunakannya dan semakin memahami pentingnya kebersihan dengan demikian, menyadarkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan adalah kombinasi antara penanaman nilai religius, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan dukungan fasilitas sekolah. Kesadaran yang tumbuh dari berbagai aspek ini diharapkan membentuk perilaku siswa yang konsisten dalam menjaga kebersihan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Simpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Islam Nusantara menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan mampu membantu pemahaman dan membangkitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kompleks oleh karena itu, dari temuan tersebut dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan sekolah di lingkungan (1) Guru agama berperan penting dalam menanamkan nilai kebersihan dengan cara mengintegrasikan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup bersih ke dalam

proses pembelajaran. Selain melalui pengajaran, guru juga berinisiatif mengadakan serta memandu kegiatan kebersihan sekolah yang melibatkan partisipasi langsung siswa. Dengan demikian, kesadaran serta rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dapat semakin berkembang. (2) Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain adanya rutinitas pembiasaan seperti jadwal piket kelas, keteladanan dari guru, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, serta dukungan orang tua di rumah. Sinergi dari berbagai faktor tersebut menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk konsisten menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. (3) Tantangan yang kerap muncul meliputi rendahnya kesadaran awal sebagian siswa, keterbatasan fasilitas kebersihan yang tersedia, serta minimnya keterlibatan aktif dari sebagian warga sekolah. Kondisi ini menuntut guru agama untuk menerapkan strategi motivasi yang tepat dan menjalin kerja sama yang berkesinambungan agar pesan mengenai pentingnya kebersihan tetap dapat dipahami dan diterapkan siswa dengan baik.

### Daftar Rujukan

- Bandura, A. (2020). *Social learning theory and education*. New York: Routledge.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Fosnot, C. T. (2019). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Fraser, B. (2019). Classroom learning environments and student outcomes. *International Journal of Educational Research*, 95(3), 54–67.
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 11-21.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98–108.
- Fullan, M. (2023). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hidayah, N. (2023). Pendidikan karakter melalui kebersihan lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 12(1), 45–58.
- Hidayatullah, A. (2023). Integrasi nilai agama dalam kurikulum untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–115.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Putnam, R. D. (2021). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari Widiastuti. (2022). Efektivitas project-based learning dalam membentuk perilaku peduli lingkungan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 88-97.